



Australian Government
**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Laporan Akhir

Potensi markisa di kawasan Timur Indonesia

Laporan Penelitian SADI-ACIAR

nomor proyek SMAR/2007/197 – Bagian 4

tanggal publikasi August 2009

dipersiapkan oleh Ian Baker

kontributor Zulkifli Razak
Dinas Perkebunan dan Hortikultura, Sulawesi Selatan
Philip Karundeng
Asosiasi Pengusaha Sari Buah Indonesia

disetujui oleh David Shearer

nomor laporan akhir FR2008-16a

ISBN 978 1 921615 38 2

dipublikasikan oleh ACIAR
GPO Box 1571
Canberra ACT 2601
Australia

Publikasi ini diterbitkan oleh ACIAR ABN 34 864 955 427. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memastikan keakuratan informasi yang termuat di dalam publikasi ini. Meskipun demikian, ACIAR tidak bertanggung jawab terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi atau pendapat yang termuat dalam publikasi ini. Anda dihimbau melakukan pemeriksaan sendiri sebelum mengambil keputusan yang terkait kepentingan Anda. Dilarang untuk melakukan reproduksi seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini tanpa ijin tertulis dari ACIAR.

© Commonwealth of Australia 2009 – Laporan ini dilindungi oleh UU Hak Cipta. Selain dari pemanfaatan yang diijinkan oleh UU Hak Cipta 1968, tidak satupun bagian yang dibenarkan untuk direproduksi dengan cara apapun tanpa ijin tertulis sebelumnya dari pihak Commonwealth. Permintaan dan pertanyaan perihal reproduksi dan hak dialamatkan ke pihak Bagian Perlindungan Hak Cipta Commonwealth, Kejaksaan Agung, Robert Garran, National Circuit, Barton ACT 2600 atau ke <http://www.ag.gov.au/cca>.

Partisipasi ACIAR di dalam Program Kemitraan Australia–Indonesia

Program Kemitraan Australia–Indonesia (*Australia–Indonesia Partnership/AIP*) yang bernilai 500 juta AUD dalam bentuk hibah dan 500 juta AUD dalam bentuk pinjaman lunak untuk masa lima tahun diluncurkan secara resmi pada bulan Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena bencana tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang menekankan pada berbagai proyek sosial dan ekonomi serta program reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR merupakan bagian dari kemitraan ini melalui pengelolaan salah satu komponen Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani dan agribisnis dalam merespon berbagai peluang pasar, melalui sebuah proses yang didukung oleh peningkatan kapasitas penelitian terapan.

Peran ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian pertanian terapan yang berbasis pasar dan kebutuhan klien, dan melaksanakan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian penting dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan yang berbasis pasar yang merupakan prioritas bagi para petani, kelompok petani, agribisnis, pemerintah dan berbagai lembaga pendukung lainnya.

Pengantar

Program Kemitraan Australia-Indonesia (*Australia-Indonesia Partnership /AIP*), yang berupa bantuan dana hibah sebesar \$500 juta dan pinjaman ringan sebesar \$500 juta dengan jangka waktu lima tahun, diumumkan pada Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang berkelanjutan dengan fokus pada berbagai proyek pembangunan sosial dan ekonomi serta program-program di bidang reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR berkomitmen kepada kemitraan ini melalui keterlibatannya di dalam pelaksanaan salah satu komponen dari Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Rakyat (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani dan agribisnis di dalam merespon berbagai peluang pasar melalui sebuah proses yang didukung oleh kapasitas penelitian dan pengembangan terapan yang telah dikembangkan.

Peranan ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian dan pengembangan pertanian di tingkat provinsi yang berbasis pasar dan klien serta mewujudkan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian utama dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan berbasis pasar yang menjadi prioritas bagi para petani rakyat, kelompok tani, agribisnis, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya.

Laporan ini merupakan bagian dari sumbangsih ACIAR kepada Program Kemitraan Australia-Indonesia dalam bentuk analisa yang mendalam terhadap sebuah komoditas usaha tani rakyat yang penting di kawasan timur Indonesia. Laporan ini merekomendasikan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan di masa depan atas industri terkait di dalam kerangka Program SADI dan akan dimanfaatkan secara lebih lanjut di dalam komitmen ACIAR terhadap Program Kemitraan Australia-Indonesia di masa yang akan datang.

Saya yakin dan percaya bahwa laporan ini akan memberikan kontribusi yang bernilai kepada hubungan kemitraan yang penting ini.

Peter Core
Chief Executive Officer

Daftar isi

1	Ucapan terimakasih.....	6
2	Ringkasan eksekutif	7
3	Pendahuluan	8
4	Status Produksi Saat Ini.....	10
5	Teknologi budidaya	11
6	Situasi pasar saat ini	12
7	Status ekonomi kegiatan budidaya saat ini	13
8	Prospek masa depan.....	14

1 Ucapan terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas kontribusi yang diberikan oleh Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Universitas Hasanuddin, Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Asosiasi Pengusaha Sari Buah Indonesia. Tanpa adanya kontribusi dari kesemua pihak tersebut, maka laporan ini akan sulit untuk diwujudkan.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada para petani, pedagang pengumpul, industri pengolahan dan berbagai pihak lainnya yang terlibat di dalam industri markisa komersial di Provinsi Sulawesi Selatan yang telah mendedikasikan waktu serta masukan selama pembuatan laporan ini.

2 Ringkasan eksekutif

Tanaman markisa merupakan jenis tanaman hortikultura kecil yang banyak dibudidayakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Tanaman ini memiliki nilai strategis yang dikaitkan dengan kebanggaan daerah melebihi nilai ekonomi signifikan yang dimilikinya.

Kegiatan budidaya pada saat ini terpusat di wilayah dataran tinggi di Sulawesi Selatan, disesuaikan dengan jenis varietas tradisional yang umum dibudidayakan. Terjadi pergeseran pemanfaatan lahan yang memberikan tekanan terhadap kegiatan budidaya tanaman ini akibat pengenalan kegiatan budidaya tanaman sayuran bernilai tinggi.

Tanaman ini memiliki dua kali musim panen puncak, pertama di bulan Juli-Agustus dan kedua di bulan Desember-Februari. Terdapat produksi di luar kedua periode ini dengan nilai yang kecil. Hampir semua hasil produksi diperuntukkan untuk sektor industri sari buah yang terkonsentrasi di Makassar.

Hubungan kontrak antara petani dengan industri pengolahan tidaklah menguntungkan karena tingkat keuntungan petani akan menurun pada saat pasokan tinggi.

Jenis varietas baru dapat dievaluasi untuk mengkaji kemungkinan pembudidayaan di wilayah dataran rendah yang dekat dengan lokasi industri pengolahan di Makassar, yang merupakan peluang perluasan wilayah pemasok bagi industri pengolahan. Jenis varietas baru untuk pelaksanaan kegiatan budidaya di wilayah dataran tinggi juga perlu untuk dievaluasi untuk meningkatkan mutu produk dari wilayah ini.

Munculnya penyakit akar yang merupakan permasalahan serius yang menyebabkan kerusakan massal pada tanaman, maka perlu dilakukan pengevaluasian atas jenis varietas tanaman yang memiliki daya tahan terhadap penyakit ini di Sulawesi Selatan.

Terdapat peluang untuk pengenalan bibit batang bawah dari jenis varietas baru pada jalur pasokan terbatas melalui kerjasama dengan pihak industri pengolahan. Pelaksanaan kontrak kerjasama yang didasarkan pada standar harga dan volume (d disesuaikan dengan kapasitas industri pengolahan) selanjutnya menjadi dasar kerjasama antara pedagang grosir dengan pihak industri pengolahan. Pengenalan bibit batang bawah dari jenis varietas baru dapat menjadi bagian dari kontrak ini.

Terdapat juga kebutuhan untuk melakukan pengkajian atas peluang pasar alternatif di Indonesia maupun luar negeri.

3 Pendahuluan

Laporan ini merupakan bagian dari kontribusi ACIAR terhadap Program SADI di kawasan timur Indonesia. Konsep ini dihasilkan dari serangkaian lokakarya penyusunan prioritas.

Studi pendahuluan ini dilaksanakan dari perspektif pendekatan rantai pasokan, dengan mengkaji cara untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai bagian dari rantai pasokan. Analisis ini dilaksanakan dari sudut pandang meneliti isu-isu yang terdapat pada rantai pasokan yang menguntungkan dan berkelanjutan, dan bukan merupakan identifikasi hambatan-hambatan teknis. Terdapat banyak hambatan teknis. Akan tetapi yang menjadi perhatian di sini adalah hambatan teknis yang mendukung tercapainya rantai pasokan yang menguntungkan secara berkelanjutan. Sejumlah konsep proyek telah dikembangkan, yang mengidentifikasi penelitian yang diperlukan agar rantai pasokan memberikan keuntungan kepada petani.

Analisis atas situasi pada saat ini didasarkan pada pemahaman atas isu-isu teknis, pemasaran dan ekonomi yang dihadapi oleh komoditas ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat jelas bahwa sulit untuk meningkatkan pendapatan dari rantai pasokan yang ada pada saat ini, walaupun terdapat banyak hal yang bisa ditemukan solusinya melalui penelitian. Adopsi teknologi baru di dalam rantai pasokan ini bukanlah suatu hal yang efektif karena rendahnya margin keuntungan di sepanjang proses rantai pasokan.

Pengembangan sebuah rantai pasokan yang baru pada tingkat harga yang lebih tinggi akan menciptakan daya tarik bagi pasar untuk mendorong para petani dan pihak lainnya berinvestasi dan mengadopsi teknologi baru. Para petani akan mengadopsi teknologi baru apabila terdapat insentif keuntungan yang memadai. Keuntungan tersebut juga akan menyebar ke rantai pasokan lainnya, misalnya apabila petani mengadopsi sistem produksi yang baru untuk meningkatkan mutu sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan pasar ekspor bernilai tinggi, maka bagian yang dijual di pasar domestik juga akan memperoleh keuntungan dari pengadopsian teknologi tersebut.

Analisis juga dilakukan terhadap situasi ekonomi yang dihadapi oleh usahatani keluarga, terutama terkait dengan kemampuan usahatani memberikan penghasilan yang cukup agar keluarga dimaksud dapat memenuhi standar kehidupan yang sama dengan bagian masyarakat lainnya. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi setidaknya setara dengan bagian masyarakat lainnya dan menciptakan lingkungan dimana pendapatan naik seiring dengan peningkatan pendapatan di Indonesia secara umum hendaknya diberikan prioritas yang tinggi.

Keberhasilan penelitian membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak yang ada di dalam rantai pasokan. Kegiatan ini akan gagal apabila peneliti melaksanakan penelitian tanpa adanya masukan dari sebanyak mungkin pihak-pihak yang ada di dalam rantai pasokan.

Pada sejumlah kasus direkomendasikan untuk melakukan peningkatan pada jalur rantai pasokan terbatas. Hal ini berarti bahwa pemanfaat akan terbatas hanya pada pihak-pihak yang berpartisipasi di dalam rantai pasokan. Rantai pasokan yang terbatas cenderung dikritik sebagai suatu hal yang tidak demokratis karena menelantarkan sejumlah pihak lainnya pada pasar-pasar yang tidak menguntungkan. Setelah melakukan pertimbangan yang mendalam akhirnya disepakati bahwa pada situasi tertentu, rantai pasokan tertutup merupakan cara terbaik untuk memastikan terwujudnya rantai pasokan yang menguntungkan secara berkelanjutan. Pada situasi pasar bebas, dimana akses ke teknologi terbuka bagi semua pihak, maka terdapat dua kemungkinan hasil:

1. Rantai pasokan mengalami kelebihan pasokan dan tidak lagi menguntungkan karena tidak ada satupun yang memperoleh manfaat.

2. Tidak terdapat kendali atas teknologi yang diterapkan di dalam rantai pasokan. Banyak yang gagal di dalam pemanfaatan teknologi dan memberi dampak pada keberlanjutan rantai pasokan.

Sistem rantai pasokan yang terbatas menawarkan peluang untuk memastikan bahwa rantai pasokan tetap menguntungkan secara berkelanjutan, setidaknya bagi sejumlah pihak, dibandingkan dengan tidak ada satupun yang diuntungkan apabila rantai pasokan dibiarkan terbuka. Sehingga pada sejumlah kasus direkomendasikan agar varietas dikembangkan melalui kerjasama dengan pihak eksportir maupun industri pengolahan yang dapat mengendalikan tingkat produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar untuk mempertahankan kestabilan harga di sepanjang proses rantai pasokan.

Hasil analisis diperoleh dari kunjungan kepada para petani, pemerintah dan sektor swasta di ketiga provinsi dan juga sejumlah wilayah lainnya di Indonesia, dimana terdapat kegiatan budidaya tanaman yang sama.

Tanaman markisa telah menjadi komoditas unggulan di Sulawesi Selatan, walaupun dalam jumlah produksi, petani, dan nilai yang terbatas. Tanaman ini merupakan komoditas kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan.

Tanaman ini dibudidayakan dengan tujuan utama industri buah olahan, dimana kelebihan hasil panen dijual di pasar buah segar lokal.

4 Status Produksi Saat Ini

Tanaman manggis dibudidayakan di daerah dataran tinggi pada ketinggian di atas 700m. Kebanyakan kegiatan budidaya dilaksanakan di Malakaji dan Toraja. Malino sebelumnya merupakan pusat budidaya tanaman markisa, akan tetapi kemudian telah tergeser oleh kegiatan budidaya tanaman sayuran bernilai tinggi. Sejumlah petani tetap membudidayakan tanaman markisa, akan tetapi karena faktor kedekatan Malino dengan Makassar yang memberi peluang pasar bagi komoditas sayuran dataran tinggi membuat peluang masa depan markisa di Malino menjadi semakin terbatas dan kecil.

Umumnya buah markisa diangkut dengan menggunakan truk ke industri pengolahan di Makassar. Perjalanan membutuhkan waktu selama 12 jam dengan biaya sebesar Rp.500/kg.

Pada saat ini terdapat sekitar 100-200 petani yang membudidayakan tanaman markisa. Sebuah jumlah yang kecil apabila dibandingkan dengan jumlah petani yang membudidayakan tanaman mangga, jeruk dan pisang. Nilai keseluruhan produksi cenderung sulit untuk ditentukan, akan tetapi berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa industri pengolahan diperoleh angka perkiraan sebesar 1 juta USD.

Terdapat dua musim panen utama untuk komoditas ini, yaitu pada bulan Desember-Februari dan Juni-Juli.

5 Teknologi budidaya

Jenis tanaman markisa yang dijual ke industri pengolahan adalah jenis *Passiflora Edulis* (mirip dengan varietas Nelly Kelly yang dibudidayakan di Australia).

Jenis ini dibudidayakan dengan menggunakan biji. Pada masa lalu tanaman ini menggunakan media teralis kawat sebagai media rambat, akan tetapi pada saat ini tanaman markisa ditanam merambat pada pohon yang besar.

Umur hidup maksimal tanaman markisa adalah 3 tahun, sebelumnya bisa mencapai umur 8 tahun. Berdasarkan hasil inspeksi terhadap tanaman markisa di Malakaji dan Malino ditemukan penyebaran penyakit busuk akar dan nematode. Pihak industri pengolahan mengatakan bahwa sekitar 50% tanaman markisa di Malakaji mati dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Terdapat sejumlah penggunaan pupuk organik maupun kimia.

Buah panen dikumpulkan dan dikemas di dalam karung, kemudian diangkut ke industri pengolahan. Tidak terdapat permasalahan tentang kerusakan pasca panen hingga tiba di lokasi industri pengolahan. Akan tetapi, pihak industri mengeluh tentang tingginya persentase jumlah buah yang tidak matang (diperkirakan sebesar <10%).

Terdapat sejumlah permasalahan terkait dengan penyakit daun *Alternaria*. Tidak ada yang menyadari tentang keberadaan penyakit yang menyerang batang kayu, walaupun berdasarkan penelitian dilaporkan bahwa jenis penyakit ini tidak ditemukan di Sulawesi Selatan. Hasil panen berkisar sekitar 4-5 kg per tanaman yang ditanam dengan jarak tanam 2 meter dan hanya 2 kg per tanaman untuk jarak tanam 1 meter.

Tidak terdapat penggunaan pupuk kimia yang ekstensif untuk pengendalian serangan hama dan penyakit. Umumnya perkebunan markisa berukuran kecil, walaupun masih terdapat sejumlah perkebunan yang berukuran besar di wilayah yang berlokasi jauh dari Makassar. Sebagian besar tanaman markisa dibudidayakan secara merambat pada pohon. Sejumlah petani di Malino sebelumnya memiliki hingga 10.000 pohon markisa (2-3 ha), yang menghasilkan sekitar 40-50 ton/tahun.

6 Situasi pasar saat ini

Produk buah markisa dijual ke sejumlah industri pengolahan (10-20) yang berbasis di Makassar, walaupun terdapat juga sejumlah industri pengolahan di kabupaten-kabupaten penghasil markisa. Salah satu usaha yang pernah dilakukan beberapa tahun yang lalu adalah mendirikan sebuah fasilitas pengolahan berskala besar di Malino, dengan fokus pada peningkatan jumlah ekspor. Akan tetapi kegiatan ini akhirnya menemui kegagalan.

Kelebihan hasil panen dijual ke pasar tradisional. Produk buah dikumpulkan oleh para pedagang pengumpul yang kemudian dikonsolidasikan untuk dikapalkan ke sebuah industri pengolahan.

Terdapat sejumlah cerita yang saling bertentangan tentang harga dari pihak petani maupun industri pengolahan.

Pada intinya, pada saat musim panen terjadi kelebihan pasokan yang berdampak pada rendahnya nilai harga jual (Rp. 400-500/kg). Menurut para petani harga jual yang ideal seharusnya berkisar pada Rp. 2.500-3.000, sehingga budidaya markisa dapat menjadi kegiatan agribisnis yang menguntungkan.

Pihak industri pengolahan sendiri telah mengindikasikan kesediaan mereka untuk membayar hingga sebesar Rp. 3.500/kg sebagai harga tetap yang didasarkan pada kontrak, terlebih karena menurut mereka hambatan terbesar yang dihadapi oleh industri pengolahan adalah tidak memadainya pasokan. Hal ini sendiri bertentangan dengan keluhan para petani di Malino yang menyatakan bahwa mereka cenderung tidak bisa menjual hasil produksi mereka secara maksimal dan hanya menerima penawaran harga yang sangat rendah (Rp. 500/kg).

Berdasarkan kenyataan bahwa terdapat dua buah musim panen utama, maka kemungkinan yang terjadi justru adalah terjadinya kelebihan pasokan atas kapasitas pihak industri pengolahan. Salah satu industri pengolahan terbesar di Sulawesi Selatan (yang mengklaim menguasai 40% dari pangsa pasar) hanya dapat mengolah maksimal 10 ton/hari. Pada saat pelaksanaan kunjungan lapangan pada akhir bulan Februari, hanya terdapat sejumlah kecil buah markisa yang diolah di pabrik. Terlebih lagi pihak industri tidak memiliki fasilitas penyimpanan. Buah markisa disimpan untuk kurun waktu tertentu (1-2 minggu) tanpa dilakukannya penanganan pasca panen yang memadai.

Sebagian besar penjualan jus markisa dilakukan di Makassar, melalui jaringan supermarket, toko-toko souvenir di bandara dan hotel. Tampaknya produk jus markisa merupakan souvenir favorit bagi para wisatawan di Makassar. Fasilitas industri pengolahan yang dulunya ada di Malino sebenarnya direncanakan untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor di Eropa dan Australia. Sari buah markisa hanyalah sebuah pasar yang kecil secara global dan sebagian besar dipasok dari Brazil.

Terdapat sebuah asosiasi pengusaha sari buah yang berlokasi di Makassar. Mereka berencana untuk mengatasi permasalahan pasokan yang dihadapi melalui pelaksanaan sebuah pertemuan antara pihak petani, pedagang pengumpul dan pihak industri pengolahan untuk menyepakati harga baku sebesar Rp. 3.500/kg. Pihak industri pengolahan mengeluhkan tentang tidak mencukupinya pasokan.

Sejumlah industri pengolahan telah melakukan sejumlah kontak dengan pihak industri jus buah di Jakarta.

Teknologi pengolahan sari buah tidaklah terlalu rumit. Produk yang dihasilkan memiliki mutu yang sangat baik dan dijual dalam kemasan siap minum berukuran 1-2 liter.

7 Status ekonomi kegiatan budidaya saat ini

Secara komparatif, komoditas markisa tidaklah semenarik apabila dibandingkan dengan tanaman sayuran bernilai tinggi yang dibudidayakan di wilayah dataran tinggi. Pada harga tertinggi yang berkisar pada Rp. 2.500/kg, komoditas markisa hanya bisa memberikan keuntungan kotor sebesar Rp. 30-40 juta/ha, sementara komoditas sayuran (3 kali panen/tahun) dapat member keuntungan sebesar Rp. 30 juta/ha, dan tidak memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi.

Terdapat kecenderungan bahwa masa depan kegiatan budidaya markisa di wilayah dataran tinggi menghadapi ancaman akibat permasalahan harga jual yang rendah, penyebaran penyakit busuk akar, dan meningkatnya permintaan untuk komoditas sayuran dataran tinggi.

8 Prospek masa depan

Permasalahan yang dihadapi oleh kegiatan budidaya markisa adalah terkait dengan jeleknya koordinasi antara pihak petani dengan industri pengolahan, dimana petani menderita kerugian pada saat puncak masa panen, sementara pada saat bersamaan pihak industri pengolahan memperoleh keuntungan dari harga yang rendah. Akan tetapi pada saat di luar masa panen, pihak industri menghadapi permasalahan kelangkaan pasokan.

Pihak industri pengolahan tampaknya bersedia untuk menegosiasikan kontrak harga tetap pada tingkat harga yang menguntungkan sebesar Rp. 3.500/kg. Nilai ini memberikan peluang harga bagi petani sebesar Rp. 2000-2.500/kg setelah dikurangi dengan biaya pengangkutan (Rp. 500/kg dari wilayah yang jauh), serta margin sejumlah tertentu bagi pedagang pengumpul.

Terdapat kebutuhan untuk penciptaan hubungan kontrak yang lebih baik antara pihak petani dan industri pengolahan dalam hal harga, jumlah dan mutu. Tidak ditemukan adanya permasalahan yang serius pada rantai pasokan selain permasalahan ditemukannya sejumlah kecil buah yang belum matang. Hal ini dapat dengan mudah diselesaikan termasuk melakukan pengurangan harga.

Bagi pihak industri pengolahan, setidaknya terdapat masa 6 bulan dalam setahun dimana fasilitas mereka tidak beroperasi. Apabila pasokan kebutuhan mereka dapat dibuat lebih stabil, maka terdapat peluang bagi mereka untuk memberikan harga yang lebih baik serta mengembangkan berbagai peluang pasar lainnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh para petani adalah terkait dengan permasalahan umur tanaman dan penyebaran penyakit busuk akar yang bisa diselesaikan melalui penggunaan bibit batang bawah yang tahan penyakit yang tersedia di Australia. Sangat jelas hal ini berarti perubahan teknik budidaya dari biji ke sistem pencangkokan. Tanaman markisa sangatlah mudah untuk dicangkok. Tanaman hasil cangkokan memberikan peluang bagi pihak industri pengolahan untuk mengendalikan pasokan melalui pengendalian atas ketersediaan tanaman hasil cangkokan dan menjamin kepastian bahwa mereka akan memperoleh hasil yang lebih baik dari para petani, serta terhindar dari permasalahan kerugian akibat penyakit busuk akar.

Kelebihan produksi dan jeleknya hubungan antara produksi dan pemasaran merupakan sebuah permasalahan yang umum terjadi di Indonesia. Apabila sistem rantai pasokan tertutup yang dikendalikan oleh pihak industri pengolahan dapat diterapkan, maka semua pihak akan memperoleh keuntungan – pihak petani akan diuntungkan oleh pemberlakuan kontrak harga dan produksi yang lebih baik, sementara pihak industri pengolah akan diuntungkan oleh kestabilan harga dan pasokan yang terjamin.

Varietas buah markisa telah mengalami perubahan yang besar dari jenis *edulis* (Nelly Kelly) ke jenis hibrida yang cenderung lebih produktif. Jenis *Panama Red* juga dapat dibudidayakan di wilayah dataran rendah, sehingga memberikan peluang kepada pihak industri pengolahan untuk memperoleh pasokan dari wilayah yang lebih dekat terhadap fasilitas pengolahan mereka, menghindari persaingan dengan kegiatan budidaya tanaman sayuran yang lebih menarik, dan yang paling penting dapat memasok lebih dari pasokan sekarang. Jenis *Panama Red* yang dibudidayakan di wilayah dataran rendah juga akan mencapai puncak produksinya, tetapi ini akan berbeda dengan periode musim panen puncak yang dibudidayakan di wilayah dataran tinggi, sehingga memungkinkan bagi pihak industri pengolahan untuk memiliki periode operasional yang lebih lama.

Pengevaluasian atas kinerja dari jenis *Panama Red*, bibit batang bawah yang tahan hama penyakit, mengindikasikan peluang bagi pihak industri pengolahan untuk mengendalikan tingkat produksi dan menyesuaikannya dengan kapasitas pengolahan yang dimiliki, jika mereka memiliki hak kendali atas penyebarluasan jenis varietas ini di dalam sistem rantai

pasokan yang terbatas. Apabila para petani dapat mengakses jenis bibit ini secara bebas, maka situasi yang terjadi pada saat ini dapat terulang kembali – kelebihan pasokan dan harga jual yang rendah.

Peluang pasar bagi produk jus maupun sari buah di luar Makassar perlu untuk diarahkan ke Jakarta maupun pasar internasional. Merupakan hal menarik ketika mengetahui bahwa produsen produk jus terbesar di Indonesia merupakan Grup Berri yang berasal dari Australia. Terdapat peluang untuk mengembangkan pasar di Australia dan Indonesia melalui kelompok bisnis ini. Industri pengolahan di Indonesia cenderung inovatif di dalam pengembangan produk, misalnya produk jus sirsak. Pasar juga responsif terhadap produk-produk yang baru. Komoditas markisa dari Makassar merupakan sebuah ‘merek dagang’ yang telah terkenal di Indonesia, terutama di kalangan kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi yang pernah mengunjungi wilayah ini.

Apabila pasokan yang cukup dapat dijamin, maka akan cukup berharga untuk mempertimbangkan peluang melakukan ekspor.

Terdapat sejumlah peluang untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi pengolahan yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, misalnya untuk menghasilkan sari buah. Pengolahan yang berlangsung pada saat ini, yang telah sesuai dengan kebutuhan pasar lokal untuk minuman segar dan konsentrat, kemungkinan tidak akan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional. Jenis produk minuman segar yang diproduksi memiliki daya tahan simpan yang terbatas, dan mengharuskan penyimpanan di lemari berpendingin. Kerjasama dengan perusahaan seperti Berri akan dapat membantu pengembangan pasar maupun teknologi pengolahan. Hal ini termasuk penerapan standar internasional tentang keamanan produk makanan.